

Hubungan Bullying Terhadap Harga Diri Di Kalangan Anak Remaja Sma Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2025

Gita Agustya Indriani ¹⁾; Dilfera Hermiati ²⁾; Tita Septi Handayani ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ Gitaagustya12@gmail.com ; ²⁾ dilfera88@unived.ac.id ; ³⁾ handayani_tita@yahoo.co.id

ARTICLE HISTORY

Received [14 September 2025]

Revised [20 Januari 2026]

Accepted [25 Januari 2026]

KEYWORDS

Bullying, Self-Esteem,
Adolescents.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Bullying merupakan bentuk pelecehan yang paling umum di kalangan remaja, dikaitkan dengan masalah emosional dan perilaku serta morbiditas kejiwaan. Menurut data yang diterbitkan oleh KPAI terdapat 17 kasus bullying di satuan pendidikan di berbagai jenjang pada tahun 2021, 21 kasus pada tahun 2022 meningkat menjadi 30 kasus pada tahun 2023. KPAI juga mencatat dari tahun 2011 hingga 2019 menunjukkan bahwa 574 murid laki-laki dan 425 murid perempuan menjadi korban perundungan di sekolah. Data lain terkait pelaku perundungan juga menunjukkan 440 siswa laki-laki dan 326 siswa perempuan pernah melakukan perilaku bullying di sekolah (Kemen PPA, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Hubungan Bullying Terhadap Harga Diri Di Kalangan Anak Remaja SMA Negeri 04 Kota Bengkulu. Metode penelitian ini menggunakan metode Kolerasional untuk menentukan besarnya arah hubungan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 129 responden yang merupakan siswa SMA Negeri 04 Kota Bengkulu. Hasil analisis uji Univariat bahwa yang mengalami bullying sebagian besar memiliki kategori tinggi sebanyak 28 orang (21,71%), harga diri dengan kategori rendah 28 responden (21,71%). Hasil analisis Bivariat menunjukkan ada hubungan bullying terhadap harga diri dengan nilai p sebesar 0,000 < 0,05 yang menunjukkan jika Ho ditolak dan H₁ diterima yang menunjukkan ada hubungan antara Bullying terhadap harga diri di kalangan anak remaja SMA. Diharapkan agar sekolah lebih memperhatikan masalah bullying yang terjadi di lingkungan sekolah karena dapat memicu terjadinya harga diri rendah

ABSTRACT

Bullying is the most common form of harassment among adolescents, linked to emotional and behavioral issues as well as mental health morbidity. According to data published by the KPAI, there were 17 cases of bullying in educational institutions at various levels in 2021, increasing to 21 cases in 2022, and reaching 30 cases in 2023. The KPAI also recorded that from 2011 to 2019, 574 male students and 425 female students were victims of bullying in schools. Other data related to bullying perpetrators also indicate that 440 male students and 326 female students have engaged in bullying behavior at school (Kemen PPA, 2022). The purpose of this study is to determine the relationship between bullying and self-esteem among students at State High School 04 Bengkulu. This research uses a correlational method to determine the strength and direction of the relationship. The sampling technique employed total sampling with a sample size of 129 respondents, who are students of State High School 04 Bengkulu. The results of the univariate analysis show that most of those experiencing bullying fall into the high category, with 28 individuals (21.71%), while self-esteem was categorized as low for 28 respondents (21.71%). The results of the bivariate analysis indicate a relationship between bullying and self-esteem, with a p-value of 0.000 < 0.05, which means that the null hypothesis (H₀) is rejected and the alternative hypothesis (H₁) is accepted, indicating a relationship between bullying and self-esteem among high school students. It is hoped that schools will pay more attention to the issue of bullying occurring in the school environment, as it can trigger low self-esteem.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan identik dengan masa pencarian jati diri yang di tandai dengan peralihan perubahan fisik serta di ikuti dengan peralihan perubahan emosi atau kejiwaan yang masih sangat tidak stabil dan rentan dengan tindakan-tindakan negatif (Simarmata dkk, 2020). Perubahan masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, antara lain remaja awal (early adolescent) terjadi antara usia 12-14 tahun, pertengahan (middle adolescent) terjadi antara usia 15-17 tahun, dan akhir (late adolescent) yang dimulai dari usia 18 tahun (Aisyah, 2022) Dan remaja yang berusia 13-15 tahun pernah mengalami bullying (Harbelubun, 2021).

Menurut data UNICEF Tahun 2021 menyebutkan, 50% remaja berusia 13-15 tahun atau setara 150 juta remaja di dunia pernah mengalami kekerasan berupa perkelahian fisik serta perundungan atau bullying dari teman sebaya di sekolah. Menurut National Center for Educational Statistics (NCES) tahun 2015 menemukan satu dari lima siswa di U.S yang berusia 12 – 18 tahun sebanyak 11 (20,8 %) siswa melaporkan pernah dibully (Yunitasari, 2021). Menurut survey yang dilakukan oleh NGO Plan International dan International Center for Women's Reselarch (ICRW), 70% anak di Asia dan 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Rahmawati, Muttaqin dan Fatah, 2022).

Menurut data yang diterbitkan oleh KPAI terdapat 17 kasus bullying di satuan pendidikan di berbagai jenjang pada tahun 2021, 21 kasus pada tahun 2022 meningkat menjadi 30 kasus pada tahun 2023. KPAI juga mencatat dari tahun 2011 hingga 2019 menunjukkan bahwa 574 murid laki-laki dan 425 murid perempuan menjadi korban perundungan di sekolah.

Data lain terkait pelaku perundungan juga menunjukkan 440 siswa laki-laki dan 326 siswa perempuan pernah melakukan perilaku bullying di sekolah (Kemen PPA, 2022). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 58,4% remaja memiliki pengalaman bullying tinggi dan 41,6% remaja memiliki pengalaman bullying sedang di Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2019 (Vrakas, et. al., 2022). Menurut beberapa penelitian, selama satu hari atau lebih dalam sebulan terakhir 34% siswa telah mengalami beberapa jenis perundungan dari teman sekolah (Noboru et al., 2021).

Remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami permasalahan psikososial dalam transisi pertumbuhannya menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi menuju masa dewasa dan merupakan proses perkembangan fisik, psikologis, dan mental (Saleh et al., 2021).

Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror. Agresi, kekerasan verbal, kekerasan fisik adalah komponen perilaku bullying yang biasanya dilakukan dengan sengaja (Nur, 2020).

Bullying masih menjadi isu yang sering dibicarakan di kalangan sekolah dan masyarakat. Terkadang, kasus bullying dianggap sebagai permasalahan yang tidak begitu berbahaya oleh sebagian orang, membuat mereka tidak menyadari potensi dampaknya. Sebenarnya, bullying dapat memiliki konsekuensi yang serius, bahkan sampai pada tingkat menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Meskipun demikian, ada beberapa remaja yang mengalami bullying namun mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang menjadi korban dari tindakan tersebut. (Destiananda, 2022).

Bullying merupakan bentuk pelecehan yang paling umum di kalangan remaja, dikaitkan dengan masalah emosional dan perilaku serta morbiditas kejiwaan (Roques et al., 2022). Bullying merupakan salah satu permasalahan yang sering dialami remaja. Namun, tidak semua perilaku bullying dapat diidentifikasi dengan baik, tetapi secara perlahan menimbulkan dampak negatif bagi korban maupun pelaku bullying. Meskipun demikian, bullying merupakan pengalaman yang sering terjadi serta berbahaya bagi remaja di seluruh dunia (Kim et al., 2022). Bullying atau bullying yang dirasakan remaja adalah masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian global (Man et al., 2022).

Menurut Pratiwi, Fitriani dan Setiyadi (2021), menjadi korban bullying membuat mereka sulit bergaul dengan orang lain, merasa takut, dan tidak nyaman ketika datang ke sekolah, yang mengakibatkan peningkatan ketidakhadiran, ketinggalan kelas, kesulitan berkonsentrasi saat berada di kelas, dan perkembangan kesehatan mental dan fisik jangka pendek dan panjang. Jika bullying tidak ditangani, maka hal itu menyebabkan penurunan harga diri pada korban bullying.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan individu melakukan bullying, terutama faktor teman sebaya dan lingkungan sosial (Utami, 2019). Faktor kecocokan atau pengaruh teman sebaya adalah perubahan respon seseorang untuk lebih menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok yang membentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan seseorang (Bulu, Memunah & Sulasmini, 2019). Jenis bullying seperti fisik, berkaitan dengan kekerasan fisik berupa tamparan, pukulan dan meludahi korban, kedua, bullying relasional suatu kelompok yang muncul dalam pengucilan, mengabaikan seseorang dan diasingkan dari lingkungan (Paula et al., 2022; Muntasiroh, 2019).

Menurut Hidayati (2012) menjekaskan bahwa sebagian anak yang menjadi korban bullying berasal dari latar belakang, etnik, keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak di lingkungan tersebut. Korban bullying umumnya adalah anak yang tidak mampu melakukan perlawanan atau membela diri.

Harga diri adalah suatu penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Setiap individu memiliki tingkat harga diri yang berbeda-beda terdapat kategori tinggi, sedang dan rendah (Jelang Hardika, 2019). Harga diri merupakan bagian seseorang memandang diri mereka sendiri baik secara positif maupun negatif. Jika mereka bisa memandang diri mereka secara positif maka harga diri dapat dikatakan tinggi dan sebaliknya, jika mereka bisa memandang dirinya secara negatif maka harga dirinya dapat dikatakan rendah (Oktaviani, 2019).

Penelitian terdahulu tentang bullying yang dilakukan oleh Rasul et al, (2023) dengan judul hubungan bullying dengan harga diri pada remaja sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi tidak searah (negatif) yang berarti semakin rendah bullying maka semakin tinggi harga diri yang dialami oleh remaja dan begitu pula sebaliknya. Ditambah hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah et.al., (2019) dengan judul hubungan perilaku bullying dengan harga diri pada anak remaja usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan nilai $P 0,004 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi (r) adalah 0,432 yang berarti positif. Dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan antara perilaku bullying dengan harga diri pada remaja usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum.

Penelitian terdahulu tentang bullying yang dilakukan Saniya (2016) yang menggunakan 109 responden yang dilakukan di SMA N 5 Pekanbaru adanya hubungan yang erat antara perilaku bullying terhadap harga diri, dimana semakin rendah korban bullying, semakin tinggi juga tingkat harga diri individu, sebaliknya semakin tinggi perilaku bullying semakin rendah tingkat harga diri individu.

Berdasarkan analisa frekuensi yang dilaksanakan oleh Kementerian PPA bahwa satu dari tiga remaja laki-laki mengalami kekerasan, satu dari lima remaja wanita menderita penganiayaan atau kekerasan dan dua dari tiga anak Indonesia umur 13-17 tahun sudah menderita kekerasan. Adapun data kasus kekerasan bullying terhadap perempuan dan anak yang melapor ke UPTD PPA Provinsi Bengkulu tahun 2022 tidak ada dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 5 kasus. Sedangkan data kasus kekerasan bullying terhadap anak yang masuk di UPTD PPA Kota Bengkulu pada tahun 2022 ada 1 aduan, serta pada tahun 2023 sebanyak 5 aduan. Terjadinya tindakan perilaku perundungan tidak terbatas pada jenis kelamin, usia, status sosial, dan lainnya. Bisa saja orang-orang terdekat seperti orang tua, pasangan, guru, maupun anggota keluarga lainnya tanpa disadari sudah melakukan tindakan pembullying. (Perlindungan Perempuan dan Anak, 2024).

Menurut data survey awal yang dilakukan di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu pada tanggal 21 Mei 2024. Dari observasi dan wawancara terhadap guru BK (Bimbingan Konseling), Siswa yang melakukan perilaku bullying ini cenderung lebih banyak terjadi di Kelas XI IPS dengan total seluruh siswa 129 orang dan terdiri dari 4 kelas dengan rentang umur 16-17 tahun dan saya memfokuskan melakukan penelitian di kelas XI IPS. Hal ini di dasari hasil observasi dan wawancara terhadap guru BK.

LANDASAN TEORI

Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan identik dengan masa pencarian jati diri yang di tandai dengan peralihan perubahan fisik serta di ikuti dengan peralihan perubahan emosi atau kejiwaan yang masih sangat tidak stabil dan rentan dengan tindakan-tindakan negatif (Simarmata dkk, 2020). Perubahan masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, antara lain remaja awal (early adolescent) terjadi antara usia 12-14 tahun, pertengahan (middle adolescent) terjadi antara usia 15-17 tahun, dan akhir (late adolescent) yang dimulai dari usia 18 tahun (Aisyah, 2022) Dan remaja yang berusia 13-15 tahun pernah mengalami bullying (Harbelubun, 2021).

Menurut data UNICEF Tahun 2021 menyebutkan, 50% remaja berusia 13-15 tahun atau setara 150 juta remaja di dunia pernah mengalami kekerasan berupa perkuliahian fisik serta perundungan atau bullying dari teman sebaya di sekolah. Menurut National Center for Educational Statistics (NCES) tahun 2015 menemukan satu dari lima siswa di U.S yang berusia 12 – 18 tahun sebanyak 11 (20,8 %) siswa melaporkan pernah dibully (Yunitasari, 2021). Menurut survey yang dilakukan oleh NGO Plan International dan International Center for Women's Reselarch (ICRW), 70% anak di Asia dan 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Rahmawati, Muttaqin dan Fatah, 2022).

Menurut data yang diterbitkan oleh KPAL terdapat 17 kasus bullying di satuan pendidikan di berbagai jenjang pada tahun 2021, 21 kasus pada tahun 2022 meningkat menjadi 30 kasus pada tahun 2023. KPAL juga mencatat dari tahun 2011 hingga 2019 menunjukkan bahwa 574 murid laki-laki dan 425 murid perempuan menjadi korban perundungan di sekolah. Data lain terkait pelaku perundungan juga menunjukkan 440 siswa laki-laki dan 326 siswa perempuan pernah melakukan perilaku bullying di sekolah (Kemen PPA, 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 58,4% remaja memiliki pengalaman bullying tinggi dan 41,6% remaja memiliki pengalaman bullying sedang di Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2019 (Vrakas, et. al., 2022). Menurut beberapa penelitian, selama satu hari atau lebih dalam sebulan terakhir 34% siswa telah mengalami beberapa jenis perundungan dari teman sekolah (Noboru et al., 2021). Remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami permasalahan psikososial dalam transisi pertumbuhannya menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi menuju masa dewasa dan merupakan proses perkembangan fisik, psikologis, dan mental (Saleh et al., 2021).

Bullying

Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror. Agresi, kekerasan verbal, kekerasan fisik adalah komponen perilaku bullying yang biasanya dilakukan dengan sengaja (Nur, 2020). Bullying masih menjadi isu yang sering dibicarakan di kalangan sekolah dan masyarakat. Terkadang, kasus bullying dianggap sebagai permasalahan yang tidak begitu berbahaya oleh sebagian orang, membuat mereka tidak menyadari potensi dampak seriusnya. Sebenarnya, bullying dapat memiliki

konsekuensi yang serius, bahkan sampai pada tingkat menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Meskipun demikian, ada beberapa remaja yang mengalami bullying namun mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang menjadi korban dari tindakan tersebut. (Destiananda, 2022).

Bullying merupakan bentuk pelecehan yang paling umum di kalangan remaja, dikaitkan dengan masalah emosional dan perilaku serta morbiditas kejiwaan (Roques et al., 2022). Bullying merupakan salah satu permasalahan yang sering dialami remaja. Namun, tidak semua perilaku bullying dapat diidentifikasi dengan baik, tetapi secara perlahan menimbulkan dampak negatif bagi korban maupun pelaku bullying. Meskipun demikian, bullying merupakan pengalaman yang sering terjadi serta berbahaya bagi remaja di seluruh dunia (Kim et al., 2022). Bullying atau bullying yang dirasakan remaja adalah masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian global (Man et al., 2022).

Menurut Pratiwi, Fitriani dan Setiyadi (2021), menjadi korban bullying membuat mereka sulit bergaul dengan orang lain, merasa takut, dan tidak nyaman ketika datang ke sekolah, yang mengakibatkan peningkatan ketidakhadiran, ketinggalan kelas, kesulitan berkonsentrasi saat berada di kelas, dan perkembangan kesehatan mental dan fisik jangka pendek dan panjang. Jika bullying tidak ditangani, maka hal itu menyebabkan penurunan harga diri pada korban bullying.

Harga diri

Harga diri adalah suatu penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Setiap individu memiliki tingkat harga diri yang berbeda beda terdapat kategori tinggi, sedang dan rendah (Jelang Hardika, 2019). Harga diri merupakan bagian seseorang memandang diri mereka sendiri baik secara positif maupun negatif. Jika mereka bisa memandang diri mereka secara positif maka harga diri dapat dikatakan tinggi dan sebaliknya, jika mereka bisa memandang dirinya secara negatif maka harga dirinya dapat dikatakan rendah (Oktaviani, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Kolerasional yaitu penelitian yang melihat hubungan antar variabel, dan penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional yaitu jenis penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko dengan efek meliputi variabel bebas dan variabel terikat yang diukur dalam satu waktu.

Pengukuran kolerasional digunakan dalam menentukan besarnya arah hubungan. Alasan peneliti menggunakan penelitian korelasional yaitu karena peneliti bertujuan melihat hubungan antar dua variabel yaitu antara hubungan bullying dengan Harga Diri Remaja. Pengukuran kolerasi ini digunakan untuk menentukan besarnya arah hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Populasi adalah seluruh subjek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 04 Kota Bengkulu dengan umur 16-17 tahun yang berjumlah 129 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling merupakan teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua (Sugiyono, 2018). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 16-17 tahun di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1 Tingkat Frekuensi Bullying

Frekuensi Bullying		
Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sedang	55	42,64%

Tabel 1 menunjukkan bahwa tindakan Bullying yang dialami oleh siswa di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu dengan sebagian kecil kategori Sedang Tingkat Frekuensi Bullying sebanyak 55 orang (42,64%)

Tabel 2 Tingkat Frekuensi Harga Diri

Frekuensi Harga Diri		
Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sedang	69	53,49%

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat Harga Diri yang dimiliki oleh siswa di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu dengan sebagian kecil kategori Sedang Tingkat Frekuensi Harga Diri sebanyak 67 orang (53,49%).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Bullying dan Harga Diri

Bullying	Harga Diri						Nilai P
	Tinggi		Sedang		Rendah		
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	14	50,00%	13	18,84%	19	24,81%	0,000
Sedang	6	21,43%	43	62,32%	6	18,75%	
Tinggi	8	28,57%	13	18,84%	7	21,88%	
Total	28	21,71%	69	53,49%	32	24,81%	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil dari 129 responden yang mengikuti penelitian, didapatkan sebanyak 46 orang (35,66%) mengalami Bullying dengan kategori rendah, dari 46 orang tersebut didapatkan 14 orang (50,00%) memiliki tingkat harga diri rendah, 13 orang (18,75%) memiliki tingkat harga diri sedang, dan 19 orang (59,38%) memiliki tingkat harga diri tinggi.

Sebanyak 55 orang (42,64%) mengalami tingkat Bullying dengan kategori sedang, dari 55 orang (42,64%) didapatkan 6 orang (21,43%) mengalami tingkat harga diri rendah, 43 orang (62,32%) mengalami tingkat harga diri sedang, dan 6 orang (18,75%) mengalami tingkat harga diri tinggi. Sebanyak 28 orang (21,71%) mengalami tingkat bullying dengan kategori tinggi, dari 28 orang (21,71%) didapatkan 8 orang (21,71%) mengalami tingkat harga diri rendah, 13 orang (53,49%) mengalami harga diri sedang, dan 7 orang (24,81%) mengalami harga diri tinggi.

Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan jika H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan ada hubungan antara bullying dengan harga diri pada siswa SMA Negeri 04 Kota Bengkulu. Nilai Asymptotic Significance (2-sided) yang didapatkan dari uji Pearson Chi-Square menunjukkan angka 0 cells yang berarti tidak ada cells yang kurang dari 5 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Bullying dengan harga diri.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan bullying dengan harga diri pada remaja kelas XI IPS SMA Negeri 04 Kota Bengkulu yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam kesehatan mental bagi remaja, maka akan dibahas sebagai berikut:

Analisis Univariat Tingkat Bullying

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dari 129 siswa ditemukan bahwa mayoritas siswa mengalami bullying dengan kategori rendah sebanyak 46 orang (35,66%), kategori sedang sebanyak 55 orang (42,64%), dan tinggi sebanyak 28 orang (21,71%). Sebagian kecil kategori sedang tingkat frekuensi bullying dengan jumlah 55 orang (42,64%), hal ini di dapatkan dari hasil kuesioner yang mana pada indikator menjelek, mencaci-maki, mengancam/

menakuti dengan menunjukkan gestur tubuh yang tidak baik, menyebarkan berita palsu tentang korban, menunjukkan sebagian responden pernah mengalaminya.

Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2021) yang sebagian besar respondennya mempunyai tingkat bullying dengan kategori ringan atau rendah dibandingkan dengan responden dengan kategori bullying berat atau tinggi. Pada hasil penelitian di dapatkan sebagian kecil kategori sedang tingkat frekuensi Bullying sebanyak 55 orang atau (42,64%), yang mana terdapat pada indikator.

Menurut (Masrukoyah, 2018) dalam (Dhiya'Ulhaq, 2022) bullying masih menjadi fenomena yang marak terjadi dikalangan remaja. Fase remaja dimana masa terjadinya peralihan dari masa kank-kanak menuju dewasa terkadang muncul sifat sulit menerima kelemahan atau kekurangan yang dimilikinya yang dapat menimbulkan rendahnya harga diri. Bullying sendiri dapat disebabkan dari faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal mencakup perasaan kurang percaya pada kemampuan diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa dukungan sosial, media sosial dan adanya kekuasaan yang tidak seimbang disebabkan oleh adanya dominasi dari beberapa individu yang menganggap lebih kuat dan mempunyai kelebihan sehingga seringkali menindas seseorang yang lebih lemah dan mempunyai kekurangan yang terlihat.

Dari banyaknya faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan bullying menurut (Ghazi, Muhammad, Susilo, Arief judi, Putri, 2022) adalah penurunan harga diri pada korban. Dampak dari hal tersebut adalah seseorang dapat mengalami macam-macam gangguan seperti kesejahteraan sosial yang terhambat, penyesuaian sosial yang buruk, merasa stress dan kesepian bahkan dapat berakibat buruk pada kesehatan korban. Korban bullying yang mengalami stress umumnya merasa mempunyai banyak kekurangan, tidak berharga dan tidak percaya diri. Sejalan dengan pernyataan Sejiwa (2008) dalam (Rahmadani et al., 2018) bahwa korban bullying ialah seseorang yang berfisik kecil, penampilannya berbeda dari yang lain, susah bergaul, seseorang yang kepercayaan dirinya rendah dan kurang pandai.

Peneliti berasumsi bahwa seseorang melakukan bullying dikarenakan ia menanggapi dirinya lebih kuat dan berkuasa serta mempunyai kelebihan yang dapat digunakan untuk menekan korban bullying yang biasanya mempunyai kekurangan, terlihat lemah dan tidak percaya diri. Pada masalah pelaku juga menjadi korban bullying kekerasan sehingga ia melakukan hal yang sama terhadap korban yang akan di bully. Seseorang yang menjadi korban bullying dapat mengalami berbagai macam gangguan baik dari fisik, sosial bahkan psikologi salah satunya adalah mempunyai harga diri yang rendah.

Tingkat Harga Diri

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah responden dengan harga diri rendah sebanyak 28 orang (21,71%), kategori sedang 67 orang (53,49%), dan kategori tinggi sebanyak 32 orang (24,81%). Seperti yang terlihat terdapat perbedaan yang signifikan antara responden dengan harga diri rendah, sedang, maupun tinggi. Sebagian kecil kategori sedang tingkat frekuensi bullying dengan jumlah 67 orang (53,49%), hal ini di dapatkan dari hasil kuesioner yang mana pada indikator menilai positif diri sendiri menunjukkan sebagian kecil responden memilih jawaban setuju.

Harga diri merupakan penilaian secara keseluruhan seseorang terhadap dirinya yang dapat terlihat dari perasaan berharga atau tidaknya seseorang tersebut, hal ini bersifat implisit dan tidak diverbalisasikan. Dalam penilaian diri, diharapkan dapat mengevaluasi diri secara keseluruhan apakah dirinya termasuk baik atau buruk (Sejiwa 2014) dalam (Ghazi, Muhammad, Susilo, Arief judi, Putri, 2022).

Harga diri dinilai penting untuk keberlangsungan hidup untuk memudahkan dalam melakukan suatu hal yang produktif, berpikiran positif dan bersosialisasi dengan baik (Dhiya'Ulhaq, 2022). Maka dari itu harga diri juga berfungsi sebagai pelindung dari potensi ancaman seperti penolakan dan kegagalan. Individu yang mempunyai harga diri tinggi akan lebih cepat bangkit ketika mengalami pengalaman yang negatif, ketahanan akan stress dan emosi yang lebih stabil dibandingkan individu dengan harga diri rendah. (Nuramini, Dinar Diani Apsari, S. Ds. & Taufiq Wahab, S.Sn., 2020).

Seseorang yang mempunyai harga diri yang positif cenderung mempunyai penerimaan diri dan penghargaan diri yang cukup (Sefanya et al., 2023). Pembentukan harga diri seseorang sendiri tergantung dari kemampuan dan kemauan individu dalam membangun sikap, mengerti serta memahami suatu masalah yang sedang dihadapinya. Menurut La Greca mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai harga diri rendah cenderung merasa takut gagal saat terlibat dengan hubungan sosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbar, Ruindungan dan Solang (2015) dalam (Azizah et al., 2017), dikatakan bahwa 26,7% remaja mempunyai harga diri rendah setelah menerima perlakuan

perundungan atau bullying hingga mengakibatkan menarik diri dari lingkungan sosial hanya untuk memperoleh rasa aman.

Dari penjelasan diatas maka peneliti berasumsi bahwa harga diri sangat berperan penting dalam membantu individu untuk lebih berkembang menjadi pribadi yang lebih baik terutama pada masa remaja yang identik dengan terjadinya perubahan pada pola pikir, penalaran, cara pandang, bersikap dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang diharapkan dapat membentuk perilaku yang positif untuk kehidupannya.

Analisis Bivariat

Hubungan Bullying dan Harga Diri Pada Remaja

Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis chi square dimana bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa p value ($0,000 > 0,05$), sehingga H_a dapat diterima dan H_o dari penelitian ini dapat ditolak, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku bullying dengan harga diri pada remaja SMA Negeri 04 Bengkulu.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat 14 responden (50,00%) mempunyai tingkat bullying rendah dengan harga diri tinggi, 13 responden (18,84%) mempunyai tingkat bullying rendah dengan harga diri sedang, dan 19 responden (24,81%) mempunyai tingkat bullying rendah dengan harga diri rendah, menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara bullying dan harga diri yang signifikan hal ini ditunjukkan pada hasil kuesioner yang mana sebagian kecil responden memilih indikator merasa tidak ada yang bisa dibanggakan menjadi jawaban setuju hal ini dapat menyebabkan rendahnya harga diri pada remaja.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Coopersmith (dalam Fitra 2015) jika tingkat harga diri dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, dimana bullying termasuk salah satu faktor eksternal yang didapatkan dari lingkungan sosial. Skor tingkat bullying rendah dengan harga diri rendah memiliki makna bahwa responden pada penelitian ini tidak memiliki penilaian diri yang positif terhadap harga dirinya sendiri secara keseluruhan.

Pada 6 responden (21,43%) mempunyai tingkat bullying sedang dengan harga diri tinggi, 43 responden (62,32%) mempunyai tingkat bullying sedang dengan harga diri sedang, dan 6 responden (18,75%) mempunyai tingkat bullying sedang dengan harga diri rendah. Pada responden yang memiliki tingkat bullying sedang dengan harga diri sedang berjumlah 43 responden (62,32%) menunjukkan bahwa tidak adanya signifikan antara bullying dengan harga diri.

Hal ini ditunjukkan pada hasil kuesioner yang mana sebagian kecil responden memilih indikator menilai positif diri sendiri memilih jawaban setuju dan indikator kadang merasa tidak berguna memilih jawaban setuju. Hal senada juga disampaikan Edmontin (Kharinah, 2013) tentang kecenderungan korban bullying memiliki harga diri yang rendah. (Amri, 2019) melakukan penelitian perbandingan lebih lanjut dan menemukan korelasi yang kuat antara bullying dan harga diri. Korban bullying cenderung tidak mempunyai keberanian untuk melawan karena takut jika dapat menyebabkan pelaku pembulian lebih bertindak agresif.

Pada 8 responden (21,71%) mempunyai tingkat bullying tinggi dengan harga diri tinggi, 13 responden (18,84%) mempunyai tingkat bullying tinggi dengan harga diri sedang, dan 7 responden (21,88%) mempunyai tingkat bullying tinggi dengan harga diri rendah. Pada responden yang memiliki tingkat bullying tinggi dengan harga diri tinggi berjumlah 8 responden (21,71%) menunjukkan bahwa tidak adanya signifikan antara bullying dengan harga diri. Hal ini ditunjukkan pada hasil kuesioner yang mana sebagian kecil responden memilih pada indikator menilai positif diri sendiri memilih jawaban setuju dan indikator merasa mampu mengerjakan tugas memilih jawaban setuju.

Pada responden yang memiliki tingkat bullying tinggi dan harga diri rendah berjumlah 7 responden (21,88%) menunjukkan adanya signifikan antara bullying dan harga diri, hal ini sejalan dengan Edmontin (Kharinah, 2013) bahwa korban bullying cenderung mempunyai harga diri yang rendah. Penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh (Amri, 2019) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara bullying dengan harga diri. Korban bullying cenderung tidak mempunyai keberanian untuk melawan karena takut jika dapat menyebabkan pelaku pembulian lebih bertindak agresif. Skor tingkat bullying tinggi dengan harga diri tinggi memiliki makna bahwa responden pada penelitian ini memiliki penilaian diri yang positif terhadap harga dirinya sendiri secara keseluruhan, dan kemampuan untuk memproses pengalaman bullying secara positif.

Penelitian 2019 dilakukan Saniya di SMAN 5 Kota Pekanbaru menunjukkan terdapat hubungan antara korban bullying tinggi dengan self esteem yang rendah (Saniya, 2019). Penelitian tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh (Rasul et al., 2023) dimana hasil uji statistik spearman rank menunjukkan

adanya hubungan antara bullying dengan harga diri pada remaja sekolah menengah atas ($p=0,000$) dan nilai korelasi (r) = -0,434. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi tidak searah (negatif) yang berarti semakin rendah bullying maka semakin tinggi harga diri yang dialami oleh remaja dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Vintyana (2015) mengenai hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku bullying menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi antar kedua variabel adalah -0,349 dengan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku bullying. Semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan perilaku bullying, sebaliknya semakin rendah harga diri yang dimiliki individu maka kecenderungan individu tersebut untuk melakukan perilaku bullying akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 12,1% terhadap kecenderungan perilaku bullying.

Berdasarkan hasil diatas peneliti berasumsi bahwa perilaku bullying sangat mempengaruhi harga diri individu dimana apabila semakin tinggi perilaku bullying maka harga diri akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya jika semakin rendah perilaku bullying maka semakin tinggi harga diri individu. Berdasarkan hasil setelah penelitian ini, diketahui bullying yang terjadi pada anak remaja dapat mempengaruhi harga diri remaja. Oleh karena itu, bimbingan atau edukasi sangat diperlukan untuk remaja agar dapat memberikan pengertian bahwa bullying dapat mengakibatkan harga diri. Untuk itu peneliti berharap pihak sekolah lebih memperhatikan remaja agar tidak ada terjadinya bullying dikalangan anak remaja SMA Negeri 04 Kota Bengkulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari tujuan penelitian dan hasil yang diperoleh dari hubungan bullying terhadap harga diri di kalangan anak remaja SMA Negeri 04 Kota Bengkulu, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Remaja SMA Negeri 04 Kota Bengkulu yang mengalami Bullying sebagian besar memiliki kategori tinggi sebanyak 28 orang (21,71%).
2. Remaja SMA Negeri 04 Kota Bengkulu yang mengalami Harga Diri sebagian besar memiliki kategori rendah sebanyak 28 orang (21,71%).
3. Ada hubungan bullying terhadap harga diri di kalangan anak remaja SMA Negeri 04 Kota Bengkulu dengan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan jika H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan ada hubungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, peneliti menambahkan saran sebagai berikut :

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan yang dapat membantu pihak pelayanan kesehatan sebagai informasi dan memberikan pembelajaran serta pengalaman bagi institusi pelayanan kesehatan, karena tindakan bullying dapat memberikan dampak negatif terhadap korbannya khususnya harga diri.
2. Bagi Institusi SMA Negeri 04 Kota Bengkulu.
Hasil penelitian ini sebaiknya dapat memaksimalkan layanan konseling individual dan layanan konsultasi untuk mengatasi bullying di sekolah khususnya yang mengalami harga diri rendah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya.
Hendaknya peneliti selanjutnya, dengan melihat hasil penelitian yang dilakukan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih membahas mengenai hubungan bullying dengan harga diri .

DAFTAR PUSTAKA

- Ameylia, N., Dewi, M. S., Purnamasari, S., Najib, A., Rahim, A., Agusti, A., ... & Sari, Y. A. (2023). Dampak Bullying Terhadap Harga Diri Individu Pada Masa Dewasa Muda. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(1), 16-24.
- Azizah, U., Nikmatur, R., & Mohammad, A. (2017). Hubungan Perilaku Bullying dengan Harga Diri pada Anak Remaja. 20, 1-12.

- Bagaskara, Genta Aulia Putri, Sayan Suryana, and Saprialman Saprialman. "Strategi Penanganan dan Pencegahan Bullying di SMA IT Mentari Ilmu Karawang." *Indonesian Research Journal on Education* 4.1 (2024): 233-239.
- Dhiya'Ulhaq, S. (2022). Efektivitas Konseling Gestalt Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Korban Bullying: Literature. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1642-1650.
- Ghazi, Muhammad¹, Susilo, Arief judi², Putri, P. . (2022). Hubungan perilaku bullying dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban bullying literatur review.
- Gonçalves, F. G., Heldt, E., Peixoto, B. N., Rodrigues, G. A., Filipetto, M., & Guimarães, L. S. P. (2016). Construct validity and reliability of Olweus Bully/Victim Questionnaire – Brazilian version. *Psicologia: Critica*, 29(1). <https://doi.org/10.1186/s41155-016-0019-7>.
- Haryanto, S., Hasanah, U., P. H., Mughist, A. A., & Selatan, T. (n.d.). *Midwifery and Public Health Journal*.
- Indah, Mukti Lestari. *Upaya Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan*. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024.
- Karim, Muhammad Syahrul, Cicicrosnita J. Idu, and Jaenudin Saputra. "Hubungan Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Mts Nurul Iman Kelas 8 Kabupaten Tangerang." *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan* 6.5 (2024): 61-70.
- Isnani, Khoiriah. *Peran Guru Ips Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Sambit Ponorogo*. Diss. Iain Ponorogo, 2024.
- Junindra, Arespi, et al. "Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6.2 (2022): 11133-11138.
- Nilamsari, Izni Rachma. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Harga Diri Pada Remaja Di Smk Raflesia Depok Tahun 2023*. Diss. Universitas Nasional, 2024.
- Nuramini, Dinar Diani Apsari, S. Ds., M. D., & Taufiq Wahab, S.Sn., M. S. (2020). Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media Informasi Pada Korban Bullying the Design of Illustration Book As a Media for Self-Love. 7(2),1250-1262.
- Noya, Andris, Josias Taihuttu, and Erlin Kiriwenno. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja." *Journal of Psychology Humanlight* 5.1 (2024): 1-16.
- Mavitia Humairah Ms, Ika Pasca Himawati, Heni Nopianti. "Peningkatan Pengetahuan mengenai Kekerasan sebagai Upaya Mengatasi Bullying pada Anak. (2024).
- Perlindungan Perempuan dan Anak, K. U. P. P. Dan A. P. B. (2024). *Pelayanan Dan Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Dan Anak*.
- Pratiwi, Dewi. "Studi Kasus Perilaku Bullying dan Penanganannya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Multazam Bontonompo." (2024).
- Pratiwi, M. P., Setiady, I., & Fitriani, N. (2021). Hubungan Kejadian Bullying Dengan Self Esteem (Harga Diri) Dan Resiliensi Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(2), 84-92. <https://doi.org/10.24252/asjn.v2il.22841>
- Putri, Dian Anggraini Supa'at, and Eli Masnawati. "Kasus Bullying di Sekolah Penyebab Cara Mengatasi dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak." *IEMJ: Islamic Education Management Journal* 4.2 (2024): 1-10.
- Rasul, F. M., Novitayani, S., Program, M., Keperawatn, S., Keperawatan, F., Syiah, U., Jiwa, B. K., Keperawatan, F., Syiah, U., & Diri, H. (2023). Hubungan Bullying Dengan Harga Diri Pada Remaja Sekolah Menengah Atas The Correlation Between Bullying And Self-Esteem Among Adolescents In Senior High School.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and rhe Adolescent Self-Image*. <https://doi.org/10.1515/9781400876136>
- Ramadhanti, Ramadhanti, and Muhamad Taufik Hidayat. "Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 6.3 (2022): 4566-4573.
- Rahmadani, F. D., Saam, Z., & Rosmawati, R. (2018). Korban Bullying dan Kondisi Psikologis Siswa SMP Negeri 1 Pekanbaru, *Jurnal Online Mahasiswa*, 5 , 1-13. <https://jom.unri.ac.id/index.php?KOMFKIP?article?download?19990?19329>.
- Riantika, E. (2020). *Asuhan Keperawatan Komunitas Peer Bullying Education dalam Upaya Pencegahan dan Pengurangan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VII di SMP Siti Khadijah Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

- Saniya, S. (2019). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja Di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 3(1), 8-16.
- Salmiyati, Wiwik, s., & Eka, E (2020). Kecemasan Anak Korban Bullying: Efektifitas Terapi Menulis Ekspresif Menurunkan Kecemasan. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 4(1), 49-56.
- Sefanya. P. J., Joli, B. H., & Fridolin, S. V. (2023). Hubungan Perilaku Bullying dengan Harga Diri Remaja di SMP' N 2 Langowan. 1(1), 58-63
- Septiya, S., Handayani , T. S., & Tranado , H. (2025). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesehatan Mental Remaja Di Smk N 03 Kota Bengkulu Tahun 2024. *Jurnal Multidisiplin*, 2(1), 29–40. <https://doi.org/10.70963/jm.v2i1.326>